

KAJIAN SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* PERISTIWA SENI BUDAYA DI SKH KEDAULATAN RAKYAT (PERIODE OKTOBER 2015)

Deni Priyatin

ABSTRAK

Foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan *headline* adalah foto-foto yang merupakan peristiwa yang memiliki daya tarik visual pada edisi penerbitan pada hari itu. Foto *headline* merupakan bagian dari fotografi jurnalistik. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian adalah foto *headline* tentang peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat priode Oktober 2015. Foto- foto *headline* tersebut dikaji menggunakan metode semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes menguraikan sistem semiotika menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam rentangan waktu selama bulan Oktober 2015, ada 6 foto *headline* yang digunakan sebagai bahan kajian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fotografi jurnalistik pada foto *headline* dan mengetahui makna semiotika konotasi dan denotasi yang terkandung dalam foto *headline* sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Foto *headline* juga dikaji pemaknaannya dan yang terakhir dengan pemaknaan secara estetika fotografi pada tataran *ideational* dan *technical*. Setelah mengkaji foto *headline* dalam pemaknaan denotatif yaitu makna harfiah atau makna “sesungguhnya”. Makna tersebut bisa terlihat jelas dalam setiap foto-foto *headline* peristiwa seni budaya. Sedangkan makna kontasi adalah makna yang tersirat, dengan demikian makna yang ada dalam foto dapat diserap dari berbagai pemikiran dan interpretasi penulis. Makna konotasi yang muncul dalam foto *headline* sangat berkaitan dengan tanda-tanda yang terbentuk dari setiap subjek yang terfoto.

Kata kunci: Semiotika, Foto *Headline*, Seni Budaya

**A SEMIOTICS STUDY OF THE HEADLINE PHOTOS OF CULTURE
ART EVENTS IN KEDAULATAN RAKYAT DAILY NEWSPAPER (PERIOD
OCTOBER 2015)**

Deni Priyatin

ABSTRACT

Headline photo is a photo about an event that has most visual appeal and attracts the readers' attention. It means that the photos displayed on the headline are photos of events that have visual appeal on the edition of the day. Headline photo is a part of journalistic photography. In this study, the materials are some headline photos about culture art event on Kedaulatan Rakyat daily newspaper period October 2015. The headline photos were studied using semiotics method of Roland Barthes model. He outlined semiotics into two levels; denotation and connotation. During October 2015, there have been six headline photos on the newspaper which were used as the study materials. The purposes of the study are to examine the journalistic photography of the photos and to know the connotative and denotative semiotic meanings contained on the headline photos in accordance with the theory used in this study. The meanings of the headline photos were also investigated and at last they were interpreted using aesthetics of photography at ideational and technical levels. After examining the denotative meaning (literal or 'true' meaning) of the headline photos, it can be clearly visible on the photos of the cultural event. Meanwhile, connotative meaning is implicit meaning which means that the meaning of the photos are able to be absorbed by various think and interpretation of the writer. The connotative meaning of the photos is closely related to the signs which are formed of every subject captured.

Keywords: semiotics, headline photo, culture art

Latar Belakang

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasikan dengan baik bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Ia merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui oleh orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia (Soedjono, 2007:131).

Fotografi jurnalistik tidak bisa lepas dari media massa, baik media massa konvensional maupun media *online*. Penggunaan foto jurnalistik dalam koran dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930-an. Perkembangannya sangat cepat sehingga teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik.

Fotografi jurnalistik memberikan perubahan tersendiri bagi keberadaan media cetak, karena fotografi sebagai pelengkap fakta. Jika media cetak hanya akan diisi dengan tulisan atas dasar ide-ide pikiran wartawan sesuai dengan fakta yang dilihatnya. Itu artinya wartawan harus membawa pikiran pembaca untuk merasakan kejadian yang telah dilihat oleh wartawan yang kemudian ditulis kedalam berita. Selain itu, realitas foto jurnalistik pada media massa merupakan gambaran realitas yang memiliki makna dan pesan tertentu. Perbedaan foto jurnalistik dengan foto berita atau foto kewartawanan yaitu terletak pada disiarkannya foto tersebut atau tidak.

Foto sebagai ungkapan berita sesungguhnya punya sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus memuat unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Bedanya dalam bentuk visual/gambar, foto berita punya kelebihan dalam menyampaikan unsur (*how*) bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Memang unsur *how* dalam peristiwa

juga bisa dituangkan lewat tulisan (berita tulis), namun foto juga bisa menjawab dan menguraikan dengan lebih baik (Sugiarto, 2005:19-22).

Sedangkan tambahan lain untuk membuat foto menjadi lebih baik adalah tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, *angle*, dan kejelasan maksud foto. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi mencakup foto ilustrasi dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar dan foto jurnalistik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan tentang kejadian pada foto tersebut secara lengkap.

Kemudian dengan berbagai asumsi kaidah-kaidah fotografi jurnalistik seperti yang sudah dipaparkan di atas, memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barthes (2010:1).

Pesan dari foto berita adalah sebuah tanda, dimana pesan tersebut akan disampaikan oleh *signifier* (pewartanya) kepada *signified* (masyarakat). Dengan demikian peran pewarta foto sebagai pengirim tanda sangatlah berpengaruh, ia selalu dituntut untuk membuat sebuah foto yang mampu menggambarkan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Pesan dari foto berita menurut Barthes adalah sebuah tanda, dimana pesan tersebut akan disampaikan oleh *signifier* (pewartanya) kepada *signified* (masyarakat). Dengan demikian peran pewarta foto sebagai pengirim tanda sangatlah berpengaruh, ia selalu dituntut untuk membuat sebuah foto yang mampu menggambarkan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Hampir setiap media massa cetak, baik surat kabar, tabloid dan majalah selalu menyertakan foto dalam setiap kali terbit. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca sesuatu berita. Terutama foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar biasanya berhubungan dengan *headline* berita hari itu. Meskipun ada juga foto *headline* yang tidak berkaitan dengan *headline* berita hari itu, *headline* berita dengan foto berita berdiri sendiri.

Headline adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis. Selain menarik, *headline* hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting (Ahmad, 1996: 124).

Fungsi *headline* adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai isi berita, serta mencerminkan pokok terpenting berita pada hari itu. Tidak berbeda dengan *headline* berita, foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan pada *headline* merupakan foto-foto peristiwa yang memiliki daya tarik visual dihari penerbitnya (Mudaris, 1965: 58).

Sebuah media suarat kabar tentunya memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam menentukan foto apa yang layak dijadikan *headline*. Dalam menentukan hal-hal tersebut redaktur bisa berpatokan pada nilai-nilai jurnalistik ataupun kebijakan yang telah ditentukan oleh pemilik media itu sendiri yang tetap berpegangan pada kode etik jurnalistik yang telah diatur. Sehingga suatu peristiwa yang sama bisa berbeda dalam penyajiannya antara media yang satu dengan media yang lainnya. Sesuai dengan sudut pandang mana memandangnya. Atau sangat mungkin dirasuki oleh ideologi dan kepentingan tertentu. Sehingga peristiwa satu bisa dianggap penting oleh media yang satu, tapi tidak bagi yang lain. Untuk itu terkadang foto *headline* di beberapa media bisa berbeda pemilihan tema fotonya.

SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media surat kabar harian daerah yang ada di D.I.Yogyakarta yang mempunyai tingkatan apresiasi tinggi terhadap perkembangan fotografi jurnalistik yang ada di Indonesia, yang dapat menambah wacana dalam khasanah foto jurnalistik tanah air. Pada setiap penerbitannya, SKH Kedaulatan Rakyat lebih sering menampilkan foto *headline* yang diambil dari karya fotografer SKH Kedaulatan Rakyat sendiri dibandingkan *headline* dengan gambar ilustrasi. Foto yang ditampilkan biasanya merupakan peristiwa aktual baik yang terjadi lokal di sekitar D.I.Yogyakarta, dalam negeri maupun di luar negeri. Foto *headline* yang ditampilkan adalah foto-foto jurnalistik yang mengandung nilai berita yang kuat, penuh muatan pesan bagi kehidupan masyarakat, karena foto-foto yang ditampilkan telah melalui proses editor sehingga layak menjadi *headline*.

Salah satu peristiwa yang sering dijadikan foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat adalah peristiwa yang berkaitan dengan seni budaya yang ada di D.I.Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran daerah di D.I.Yogyakarta, daerah yang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Melalui pemberitaan tentang budaya melalui foto, SKH Kedaulatan Rakyat ingin memperkenalkan budaya yang ada di D.I.Yogyakarta kepada masyarakat luas terutama wisatawan yang sedang berkunjung ke D.I.Yogyakarta. Banyak peristiwa budaya yang sering digelar di D.I.Yogyakarta yang menarik untuk dijadikan foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat yang berkaitan dengan peristiwa seni budaya yang ada di D.I.Yogyakarta. Foto *headline* terkait peristiwa budaya D.I.Yogyakarta yang menjadi objek penelitian ialah foto *headline* yang terjadi pada periode bulan Oktober 2015.

Pemilihan bulan Oktober itu disebabkan banyak peristiwa seni budaya yang digelar D.I.Yogyakarta. Hal itu dikarenakan pada kalender Jawa bertepatan dengan bulan Sura. Bulan Sura merupakan bulan pertama pada kalender Jawa. Bulan Sura sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan renungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Untuk itu pada bulan Sura, orang Jawa banyak menggelar upacara tradisional yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Disamping itu upacara tradisional dilakukan orang Jawa dalam rangka memperoleh solidaritas sosial. Selain upacara tradisional, pada bulan Sura juga banyak menggelar acara seni budaya lainnya.

Pada bulan Oktober 2015 SKH Kedaulatan Rakyat memuat 6 foto *headline* yang berkaitan dengan peristiwa seni budaya yang ada di wilayah D.I.Yogyakarta. Dalam 6 foto tersebut memuat foto-foto upacara adat-istiadat, pertunjukan budaya dan kesenian yang ada di D.I.Yogyakarta.

Dengan 6 foto tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji foto-foto *headline* yang dimuat SKH Kedaulatan Rakyat untuk mencari pesan dan makna

dari masing-masing foto *headline* tersebut. Bagaimana kekuatan foto *headline* bisa terlihat memiliki pesan yang sangat dalam, jika benar-benar dikupas secara tuntas dan mendetail melalui makna yang terkandung di dalamnya.

Dari pemaparan di atas penulis merasa sangat tertarik untuk mengupas lebih dalam pada setiap foto *headline* peristiwa seni budaya yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan metode kajian semiotika fotografi yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Bagaimana suatu gambar dapat diketahui pemaknaannya dengan dua tahapan signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Sobur, 2012:128).

Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik menyajikan gambaran peristiwa melalui kekuatan visual, meskipun nilai-nilai jurnalistik di dalamnya juga dapat mendukung sajian teks bahasa. Kekuatan visual dalam foto jurnalistik dapat lebih menjelaskan hal-hal yang dianggap kurang mewakili sedikitnya perbendaharaan kata manusia, gambar dapat lebih menyajikan realitas dan interpretasi yang luas dan mendalam.

Foto jurnalistik pun dapat dengan fleksibel ditempatkan sebagai penguat teks bahasa atau menyajikan ceritanya sendiri yang memiliki muatan berita sebagaimana diungkapkan Yunus (2010:90). Fotografi juga merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik pun dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguatan pesan yang disampaikan dalam berita. Terkadang, berita foto menjadi kurang lengkap. Fotografi jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai fungsi rekaman visual dalam suatu pemberitaan. Foto jurnalistik biasanya dicirikan oleh berbagai unsur yang harus dipenuhi, antara lain (a) memiliki nilai berita, (b) bersifat melengkapi suatu berita atau artikel dan (c) dimuat dalam suatu media.

Foto jurnalistik dituntut untuk menyajikan visualisasi gambar yang dapat merepresentasikan peristiwa bernilai berita kepada masyarakat. Media massa

menjadi bagian penting dalam menjadikan sebuah foto jurnalistik dinilai berperan dalam penyampaian berita bagi khalayak karena kedudukan media massa ini sebagai media yang dapat melakukan penyebaran informasi yang luas.

Menurut Soedjono (2006: 136), penggunaan fotografi dalam media cetak dirasa sangat penting karena dua faktor : (a) Kepraktisan yang berkenaan dengan waktu proses pembuatan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan gambar manual (tentunya berkaitan dengan *deadline*). (b) Sifat entitas fotografi yang mampu menawarkan faktualitas secara nyata dengan detail yang memadai sehingga dapat diciptakan nilai kepercayaan yang tinggi.

Foto *Headline*

Foto *headline* adalah salah satu bagian dari foto jurnalistik. Peranan foto *headline* sangat penting di surat kabar karena, selain merupakan foto terkuat dan foto utama di edisi tersebut, foto *headline* juga sebagai daya tarik utama pembaca. Untuk itu foto *headline* harus menarik secara visual selain itu juga menyangkut peristiwa dan isu-isu terpenting yang berkembang di masyarakat saat itu.

Foto *headline* merupakan foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar dengan ukuran yang paling besar dan dominan. Biasanya foto *headline* berhubungan dengan dengan *headline* berita hari itu. Yang termasuk kategori foto *headline* adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis.

Sementara itu Rambey dalam artikelnya di salah satu *website* (<http://citizenimages.kompas.com>, diakses 10 Mei 2016, 19:30 WIB), menuturkan foto *headline* ibarat rias wajah, sehingga harus dipilih sebaik mungkin sebab menyangkut penampilan utama surat kabar. Foto *headline* yang lemah akan membuat surat kabar itu ikut lemah secara keseluruhan. Sedangkan untuk pemilihan foto *headline* tidak ada rumusan umum tentang bagaimana foto *headline* dipilih. Pemilihan foto *headline* adalah selera subyektif sebuah surat kabar atau selera subyektif redaktur foto yang sedang bekerja saat sebuah surat kabar koran dibuat.

Estetika Fotografi

Fotografi sebagai karya seni adalah salah satu cabang dalam seni rupa yang memiliki nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang ada. Akan tetapi fotografi juga memiliki nilai estetika sesuai dengan *genre*-nya tersendiri. Menurut Soedjono (2007: 7), fotografi sebagai salah satu entitas dalam domin seni rupa juga tidak lepas dari nilai-nilai estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-*genre*-nya juga tidak terlepas dari varian dan kosa estetikanya sendiri.

Soedjono dalam bukunya Pot-Pourry Fotografi membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (2007: 8). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalian nilai estetika teknik pemotretan.

Secara *ideational*, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2007: 8).

Fotografi menjadi suatu wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide dan konsep fotografer tersebut melalui suatu karya fotografi. Fotografer akan mengemas karya-karya fotografinya dengan ide dan konsep yang ditunjang dengan pemilihan objek dan trik-trik kreatif atau berbagai teknik untuk mendukung *ideational*-nya.

Wacana estetika pada fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan suatu foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2007: 14). Hal tersebut terjadi karena dalam setiap teknik yang digunakan berkaitan dengan peralatan yang digunakan dalam pengambilan suatu foto. Pada tataran teknikal meliputi teknik pemotretan dan tahapan pengambilan atau pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhannya.

Semiotika Roland Barthes

Dalam Semiologi Roland Barthes menguraikan sistem semiologis menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi atau mitos. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkatan yang kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Denotasi merupakan analogon itu sendiri, analogon dalam penjelasannya tentang imaji fotografis adalah turunan, salinan yang sempurna dari realitas. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2012 : 70).

Sementara konotasi atau mitos adalah tipe wicara dan sistem semiologi tataran kedua, di mana tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua. Kandungan konotasi itu tidak mesti langsung, terlihat pada foto, tetapi dapat diserap dari berbagai aktivitas yang tersebar atau terjadi pada proses penciptaan (produksi) dan penerimaan pesan: disuatu sisi, foto berita adalah sesuatu yang didaur ulang, dipilih, disusun dan dikonstruksikan berdasarkan kriteria profesionalisme, ideologi atau estetika tertentu yang dapat disebut faktor-faktor konotatif. Pada sisi lain, foto tidak hanya dirasa dan diterima mentah, tetapi dibaca dan dibedah menggunakan stok tanda tradisional yang dimiliki publik yang mengonsumsinya (Barthes (Ed. Terjemahan), 2010: 5).

Barthes dalam salah satu esainya yang berjudul *The Photographic Message* yang terangkum dalam buku *Imaji Musik Teks* (Ed. Terjemahan, 2010: 7-11), merumuskan prosedur-prosedur untuk menghasilkan makna konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam tahapan yang terbagi menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat memengaruhi realitas itu sendiri, rekayasa ini meliputi: (1) *trick effect*, misalnya dengan memanfaatkan teknik imaji dengan olah digital. (2) *pose*, dengan cara mengatur pose atau arah pandang objek yang difoto. (3) *object*, misalnya melalui seleksi, penataan, pemilihan mengatur sudut pandang pemotretan. Kedua, rekayasa yang masuk dalam ranah “estetis” terdiri dari (1) *photogenia*, yaitu yang mengatur pencahayaan, eskposur dan sebagainya. (2) *esthetism*, dengan menerapkan posterisasi atau lukisan. (3) *syntax*, yaitu dengan

menampilkan foto sekaligus dalam jumlah banyak dengan bentuk *sekuens* sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat ditemukan korelasinya jika foto tersebut disajikan secara terpisah.

Dari uraian penjelasan tentang teori semiotika Roland Barthes di atas, maka dalam penelitian semiotika tentang foto *headline* SKH Kedaulatan Rakyat ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menjadi titik berdiri penelitian dengan mengacu kepada makna denotasi dan konotasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Sehingga penulis dapat mengetahui makna denotasi dan konotasi yang ada di dalam foto-foto yang diteliti.

Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan salah satu bentuk cara manusia untuk berkomunikasi, proses komunikasi massa ini bersifat terbuka dan menggunakan media massa baik media elektronik (tv, radio dan internet) dan media cetak (koran dan majalah) sebagai alat untuk berkomunikasi. Para ahli komunikasi mencoba mendefinisikan arti dari komunikasi massa, salah satunya pendapat yang diungkapkan Rakhmat (2012:187), bahwa komunikasi diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

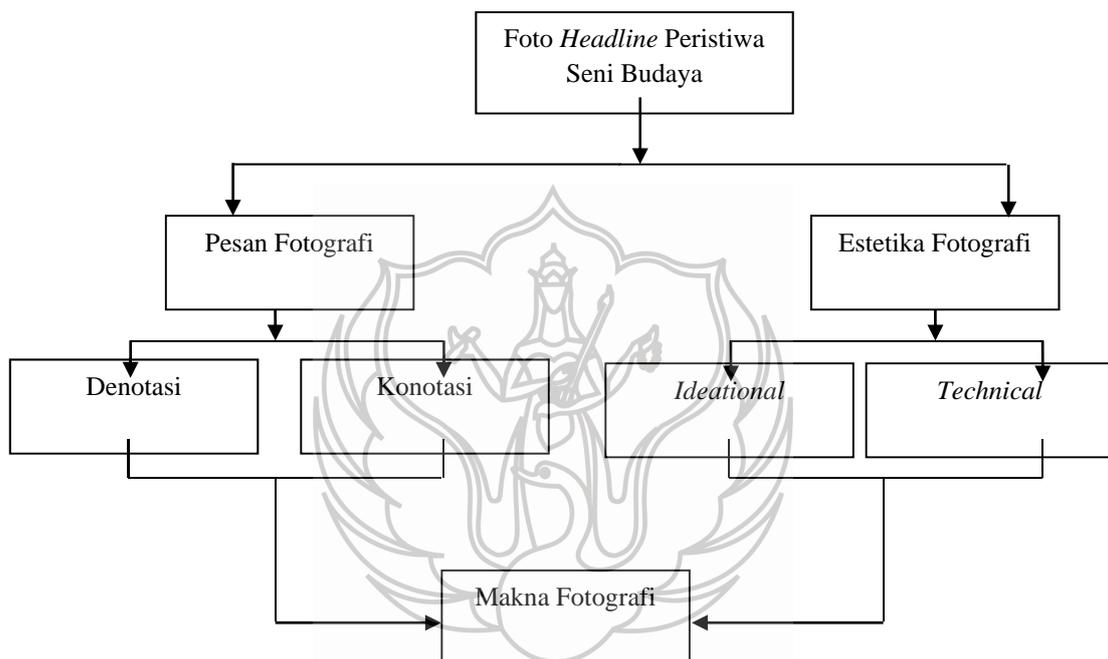
Sementara itu menurut Neumann (dalam Rakhmat, 2002:187) menjelaskan bahwa komunikasi massa memiliki empat tanda pokok, yaitu: (1) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis; (2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan); (3) bersifat terbuka, artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas dan anonim; (4) mempunyai publik secara geografis tersebar.

Foto-foto *headline* peristiwa seni budaya yang dimuat dalam SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu contoh komunikasi massa, 6 foto *headline* tersebut sebagai pesan yang disampaikan fotografer melalui media cetak SKH Kedaulatan Rakyat sebagai alat penyalur komunikasi kepada kita sebagai pembaca atau sebagai pihak penerima pesan, sehingga mendapat informasi tersebut secara serentak.

Dalam penelitian ini proses komunikasi yang terjadi akan dikaji, kemudian dengan teori-teori komunikasi massa di atas, foto *headline* dicari pemaknaannya secara denotasi dan konotasi sehingga akan diketahui sampai di mana pemaknaannya diterima oleh khalayak.

Kajian Data

Alur proses alur penelitian dapat dilihat skema berikut ini:



Skema Penelitian Kajian Semiotika Foto *Headline* Persitiwa Seni Budaya

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisa

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2012:9).

Sedangkan berdasarkan dari gambar skema di atas menjelaskan alur penelitian untuk mengkaji makna dari tanda-tanda yang muncul pada setiap foto *headline* peristiwa budaya yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat, dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Konsep pemikiran Roland dengan menguraikan sistem semiotika menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi.

Makna denotasi adalah makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh setiap manusia tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu karena makna tersebut tampak secara jelas. Pada tahapan denotasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa setiap makna yang terkandung dalam karya fotografi jurnalistik pada foto *headline* ini jika dikaji menggunakan tahapan denotasi akan didapatkan makna yang sesungguhnya seperti yang terlihat. Makna yang dapat diserap sebagai pesan adalah sebuah bentuk visual yang ada dalam foto tersebut. Subjek utama dan subjek pendukung dalam foto itulah yang disampaikan oleh fotografer.

Sedangkan makna konotatif adalah makna yang tercipta dengan cara menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: Keyakinan-keyakinan, sikap memotret, kerangka kerja dan ideologi-ideologi suatu informasi sosial tertentu. Hasil penelitian pada kajian foto dengan menggunakan tahapan konotasi adalah dapat terbacanya unsur-unsur pembentuk dari sebuah foto secara tersirat dan secara intepretatif.

Foto *Headline* 1, Edisi tanggal 4 Oktober 2015



Penari dan koreografer Didik Nini Thowok saat tampil ala ngamen di Titik Nol Kilometer Yogya, Sabtu (3/10).

KOLABORASI DALAM 'GELAR MAESTRO 2015'

Pelukis Berbaaur dengan Aneka Seni

SUASANA kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta, tepatnya dari trotoar Ngejaman hingga trotoar depan Monumen Serangan Oemoem (SO) 1 Maret Jalan Malioboro Yogya, Sabtu (3/10) pagi sampai siang bernuansa seni budaya. Sepanjang trotoar barat jalan, ratusan perupa Yogya melukis bersama. Di antaranya, perupa Yogya Kartika Affandi ikut berbaaur melukis dengan para perupa muda dari berbagai komunitas perupa Yogya.

Di area trotoar di timur jalan depan Museum Beteng Vredenburg, ditampilkan berbagai kesenian musik, tari, Orkes Keroncong (Orkong) *Sakpenake*, Gamelan Stones Anang Sojjo Cs, Ketoprak Ongkek, Tedjo Badut 'Bahunya Jogja', musik kenthongan Essem Grup, pengamen kendang tunggal Sujud Sutrisno dan musik Thek-thek Margo Laras. Selain itu, penari

dan koreografer kondang Didik Nini Thowok bersama sejumlah penari tampil ala ngamen.

Tak ketinggalan penari dan koreografer Yogya Bimo Wiyohatmo, menampilkan tari kontemporer berkolaborasi dengan tari Angguk Sri Panglaras Kulonprogo. Sedangkan desainer Christine Krishna berkolaborasi dengan perupa Yogya Bayu Wardhana. Itulah 'Gelar Maestro 2015' yang diselenggarakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Yogyakarta di ruang publik kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Wisatawan mancanegrup tampak terhibur ketika melihat atraksi beragam kesenian tradisi dan modern yang ditampilkan para seniman Yogya.

Bersambung hal 10 kol 1

Caption :

Penari dan koreografer Didik Nini Thowok saat tampil ala ngamen di Titik Nol Kilometer Yogya, Sabtu (3/10).

Fotografer : Bambang Nurcahya

Foto *Headline* 2, Edisi tanggal 8 Oktober 2015



TUGU BERTABUR CAHAYA
Ribuan Orang Padati
Jalan Margo Utomo

SAAT senja masyarakat masih menunggu penutupan Pawai Budaya dalam rangka Puncak Peringatan HUT ke-259 Kota Yogyakarta di Pabelan Tugu Pii Pulu. Mereka ada menunggu mengemasi barisan bertabur cahaya malam masuk ke tengah arena utama. Tanpa sekecil, orang itu langsung melangkah ke depan.

"Ada sudah musik? Itu suk sudah ada yang sudah tapi musiknya itu belum berubah ya?" seru seorang penonton.

Di tengah senja pada pelaksanaan yang sudah lebih daripada seribu kali bersama mereka di panggung di sekitar MUA. Dan ternyata, penampilan sesorang tersebut memang sebagai rangkaian penutupan Pawai Budaya yang mendapat perhatian ribuan penonton yang berdatang di sepanjang rute yang dilalui bertabur. Ada itu untuk membuat ribuan warga yang sampai hari ini sudah menyaksikan ulang tahun Kota Yogyakarta memuatkan perhatian ketika seremonial penutupan akan segera dimulai.

Selanjutnya baru sampai karyat ter kolaborasi seni tradisional dan modern bertabur "Mata Kota" karya Rival Amromko. Teren tersebut mengperlihatkan keberagaman masyarakat yang saling satu-membantu membangun wilayah sebagai sebuah pembangunan masyarakat Kota Yogyakarta yang lebih bergotong royong untuk bersama purnegara membangun kota ini.

"Harapannya Kota Yogyakarta lebih bisa membangun penghidupan yang layak bagi masyarakatnya dengan segala aspek dan kelengkapan, sehingga nantinya makin berkembang Yogyakarta sebagai kota yang bertumbuh, aman dan nyaman. Untuk itu perlu peran serta masyarakat melalui elemen yang mengabdikan," kata Walikota Yogyakarta Drs H Hariadi Suyuti di jumpa di sela acara.

* Bersejarah hal 7 hal 1

Penampilan peserta terakhir menutup rangkaian Pawai Budaya Puncak Peringatan HUT ke-259 Kota Yogyakarta di Jalan Margo Utomo tadi malam.

Caption :

Penampilan peserta terakhir menutup rangkaian Pawai Budaya Puncak Peringatan HUT ke-259 Kota Yogyakarta di Jalan Margo Utomo tadi malam.

Fotografer : Surya Adi Lesmana

Foto Headline 3, Edisi 15 Oktober 2015



Meski Kraton Yogyakarta menetapkan 1 Sura Jimawal 1949 jatuh pada hari Kamis (15/10), tapi sebagian warga melakukan tradisi Mubeng Beteng, Selasa (13/10) malam.



Sejumlah Abdi Dalem Kraton Yogyakarta mengikuti pembacaan macapat menjelang tradisi Mubeng Beteng, Rabu (14/10) malam.

Caption Foto 1:

Meski Kraton Yogyakarta menetapkan 1 *Sura Jimawal* 1949 jatuh pada hari Kamis (15/10), tetapi sebagian warga melakukan tradisi *Mubeng Benteng*, Selasa (13/10) malam.

Fotografer : Surya Adi Lesmana

Caption Foto 2:

Sejumlah Abdi Dalem Kraton Yogyakarta mengikuti pembacaan *macapat* menjelang tradisi *Mubeng Benteng*, Rabu (14/10) malam.

Fotografer : Bambang Nurcahya

Foto *Headline* 4, Edisi tanggal 16 Oktober 2015



Caption :

Tari Angguk memeriahkan peringatan Hari Jadi ke-64 Kabupaten di Alun-Alun Wates.

Fotografer : Surya Adi Lesmana

Foto *Headline* 5, Edisi tanggal 18 Oktober 2015



Caption :

Kirab 'Raja Melawan Arus' mewarnai Merti Tumpeng Robyong di Brontokusuman.

Fotografer : Bambang Nurcahya

Foto Headline 6, Edisi tanggal 29 Oktober 2015



Caption :

Replika keris raksasa menjadi salah satu peserta pawai di Malioboro Yogya untuk membuka Keris Summit 2015.

Fotografer : Surya Adi Lesmana

Penutup

Setelah mengkaji dan menginterpretasikan foto *headline* peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat Periode Oktober 2016 dengan mencari pemaknaan denotatif dan konotatif. Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Setelah mengkaji foto *headline* dalam pemaknaan denotatif yaitu makna harfiah atau makna “sesungguhnya”. Makna tersebut bisa terlihat jelas dalam setiap foto-foto *headline* peristiwa seni budaya.

Dalam pemaknaan konotatif, makna foto *headline* yang didapat adalah makna yang tidak langsung atau makna yang tersirat. Dengan demikian makna yang ada dalam foto dapat diserap dari berbagai pemikiran dan interpretasi penulis, makna konotasi yang muncul dalam foto *headline* sangat berkaitan dengan tanda-tanda yang terbentuk dari setiap subjek yang terfoto.

Foto *headline* ibarat wajah dari suatu media massa surat kabar. Foto *headline* harus memiliki daya tarik visual bagi pembaca. Setiap surat kabar memiliki ciri khas dalam menentukan foto *headline*, termasuk SKH Kedaulatan Rakyat. Pada *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat selalu disertakan dengan *caption* dan berita *hedaline* untuk melengkapi informasi dari foto tersebut. Dengan adanya penambahan *caption* dan berita *headline* Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat yang merasa kurang mendapatkan informasi saat melihat foto tersebut, pembaca bisa mendapatkan informasi tambahan dari *caption* dan berita *headline*. Sehingga pembaca bisa mendapat informasi tentang foto *headline* tersebut secara lengkap dan detail.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Terj. Stephen Heath. Yogyakarta: Jelasutar.
- Ds, Ahmad. 1996. *Jurnalistik dan Konteksnya*. Jakarta: PT. Pabelan
- Mudaris. 1965. *Jurnalistik Foto*. Semarang: Karya Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazi : Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Putakama Utama
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia

PUSTAKA LAMAN

<http://citizenimages.kompas.com>, diakses 10 Mei 2016, 19:30 WIB